

## **Pola Pembinaan Ibu Rumah Tangga Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Pada Era Pembelajaran 4.0**

**Endang Herlih a, 1\*, Imron Ghulaman Zakiyah a, 2**

<sup>a</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>1</sup> herlihelga@yahoo.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 2 September 2021;*  
*Revised: 12 September 2021;*  
*Accepted: 20 September 2021.*

Kata-kata kunci:  
Kesulitan Belajar;  
Pembelajaran 4.0.

---

Keywords:  
*Difficulty learning;*  
*Learning 4.0.*

---

### ABSTRAK

Masalah lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dilatarbelakangi oleh perkembangan dewasa ini yang menunjukkan bahwa tindak pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada kenyataannya sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual maupun penelantaran rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui re-orientasi ibu terhadap pola pembinaan anak di rumah Pada Era Revolusi 4.0. Ada faktor-faktor yang berpengaruh dalam re-orientasi ibu terhadap pola pembinaan anak di rumah pada Era Revolusi 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa ibu di zaman milenial sudah berperan aktif dalam mendidik anak di rumah karena telah dimudahkan dengan internet yang dimana segala informasi mengenai anak dalam proses belajar-mengajar sudah bisa di akses di handphone atau media lainnya. Kendala-kendala yang dihadapi ibu di rumah dalam menghadapi anak kurangnya moral, dan rasa ingin tahu.

---

### ABSTRACT

***The Pattern of Housewives Coaching in Overcoming Children's Learning Difficulties In the Age of Learning 4.0.*** The issue of the birth of Law No. 23 of 2004 on the Elimination of Domestic Violence is motivated by the development of today which shows that the criminal act of Domestic Violence in fact often occurs in people's lives, both in the form of physical, psychological, sexual violence and domestic neglect. The purpose of this study was to find out the mother's re-orientation to the pattern of child coaching at home in the Era of Revolution 4.0. There are factors that influence in the re-orientation of the mother to the pattern of child development at home in the Era of Revolution 4.0. The study uses a qualitative approach with a single case study. Data is collected using in-depth interviews, observations, documentation, and qualitatively descriptive analyzed data. The results showed that mothers in the millennial era have played an active role in educating children at home because it has been facilitated by the internet where all information about children in the teaching-learning process can be accessed on mobile phones or other media. The obstacles that mothers face at home in the face of children lack morals, and curiosity.

---

**Copyright © 2021 (Endang Herlih & Imron Ghulaman Zakiyah). All Right Reserved**

How to Cite : Herlih, E., & Zakiyah, I. G. (2021). Pola Pembinaan Ibu Rumah Tangga Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Pada Era Pembelajaran 4.0. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 38–45. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/didactica/article/view/504>.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Anak adalah aset bangsa yang harus dijaga dan di perhatikan dengan baik. Tidak hanya dalam lingkungan keluarga masyarakat juga mempunyai peran tersebut. Anak adalah generasi penerus yang akan menghadapi tantangan masa depan dalam arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin (Majid, 2020). Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 menegaskan bahwa pertanggung jawaban orang tua, keluarga dan masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus demi terlindunginya hak-hak anak (Suryaningsi & Muhazir, 2020).

Rangkaian kegiatan tersebut harus berkesinambungan dan terarahguna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, mental, spritual maupun sosial. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia. Dalam kenyataannya tidak semua anak memperoleh hak-hak dan kesempatan yang sama. Berbagai permasalahan sering dihadapi oleh pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada anak. Menurut Suryaningsi (2020), Permasalahan Anak merupakan pekerjaan yang tiada henti-hentinya mulai dari kasus tracffingking, anak terlantar, anak jalanan, anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak nakal, pekerja anak, permasalahan anak akibat kecacatan dan jenis permasalahan anak karena kondisi ekonomi misalnya pengemis, dan gelandangan (Suryaningsi, Warman & Widyatmike Gede Mulawarman, Yusak Hudiyono, 2021).

Anak sebagai masa depan bangsa yang menjadi generasi penerus cita-cita bangsa meliputi hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dari perlakuan diskriminasi serta hak partisipasi (Bahzar, 2019). Upaya tercapainya hak-hak tersebut perlu diwujudkan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk mendapatkan pendidikan, pembinaan dan dukungan dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan diri. Permasalahan anak dari tahun ketahun semakin meningkat hal ini berkaitan erat dengan kondisi dan faktor lingkungan, ekonomi yang terhimpit, kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak menjadi liar, nakal, bebas, jika hal tersebut dibiarkan maka kasus penelantaran anak semakin meningkat (Wadu, dkk, 2021). Dalam suatu keadaan normal anak dapat mendedikasikan dirinya dengan baik untuk bangsa karena berada dalam keluarga yang harmonis, dimana anak diberikan pembinaan yang terbaik dari keluarga. Pembinaan anak pada umumnya dilakukan oleh keluarga, oleh karena itu keutuhan keluarga sangat diperlukan bagianak (Suryaningsi & Muhammad, 2020).

Namun tidak semua anak beruntung untuk menjadikan diri mereka sebagai aset bangsa yang sehat. Masih banyak anak dalam keadaan tidak normal seperti, anak korban perceraian, anak yatim piatu, anak dengan keluarga tidak mampu, dan masih banyak latar belakang yang lain yang mempengaruhi pembinaan anak yang kurang baik. Maka salah satu cara yang dapat dilakukan oleh anak-anak yang telah kehilangan satu ataupun dua orang tua mereka serta orang tua yang kurang mampu dengan memasukkan mereka ke dalam suatu lembaga sosial. Lembaga sosial adalah keseluruhan dari sistem norma yang terbentuk berdasarkan tujuan dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Banyak sekali macam lembaga sosial di masyarakat saat ini dan jenis-jenisnya di klasifikasikan dalam tipe-tipe lembaga sosial. Ada beberapa tipe lembaga sosial, dapat di klasifikasikan sebagai berikut: (dalam Soekanto, 1995). pertama, *crescive institutions* dan *enacted institutions* yang merupakan klasifikasi dari sudut perkembangannya. *Crescive institutions* di sebut juga lembaga-lembaga paling primer, merupakan lembaga yang tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat. Misalnya lembaga perkawinan. *Enacted institutions* dengan sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu. Misalnya lembaga pendidikan yang semua berakar pada kebiasa-kebiasaan dalam masyarakat. Pengalaman melaksanakan kebiasaan tersebut kemudian disistematisasi dan diatur untuk kemudian dituangkan ke dalam lembaga yang disahkan oleh Negara.

Kedua, dari sudut nilai-nilai yang diterima masyarakat timbul Basic Institution dan Subsidiary Institutions. Basic Institution diklasifikasikan dianggap sebagai lembaga sosial yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan masyarakat. Misalnya keluarga, sekolah. Sedangkan Subsidiary Institutions dianggap kurang penting seperti misalnya lembaga hiburan untuk rekreasi. Ketiga, Approved atau social sanctioned-institutions yang di pandang dari sudut penerimaan masyarakat. Social sanctioned-institutions adalah lembaga yang diterima masyarakat seperti misalnya sekolah, perusahaan dagang dan lain-lain. Keempat, operative institutions dan regulative institutions yang dilihat dari fungsinya. Operative institutions berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun pola-pola atau tata-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, misalnya lembaga industri. Regulative institutions berfungsi untuk mengawasi adat-istiadat atau tata-kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri. Seperti misalnya lembaga hukum. Dari beberapa tipe di atas, maka lembaga sosial menghasilkan lima jenis lembaga sosial, yaitu: lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga politik, lembaga ekonomi, lembaga agama.

### Metode

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Terpadu Insan Karim Samarinda Sebrang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – September Tahun 2019 “Penelitian adalah suatu kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah didalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi” (Sugiyono, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut. Populasinya adalah siswa/siswi SD Islam Terpadu Insan Karim Samarinda Sebrang Kls 1 dan 2. Sampel penelitian Kls 1 Berjumlah 4 dan Kls 2 Berjumlah 4 jadi Sampel Berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaksi Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisa ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya orang tua dan siswa memahami perkembangan revolusi 4.0 dimana perkembangan ini sangat pesat secara umum merubah kehidupan sosial masyarakat begitu pula dengan dunia pendidikan. Yang dimana orang tua bisa sangat mudah membantu kesulitan belajar anak di sekolah dengan cara menggunakan internet dan melihat petunjuk atau mengarahkan anak dengan contoh yang dapat di download melalui internet, hal ini bisa terjadi di karenakan untuk mengakses internet sendiri sudah sangat mudah karena jaringan internet seperti *indihome* sudah bisa di jangkau setiap rumah. Di daerah perkotaan, orang tua misalkan ibu dapat melakukan pembinaan pada anak yang bersekolah di SD Islam Terpadu Insan Karim ini hampir tidak ada kesulitan dan anak tersebut bisa lebih cerdas menerima informasi dari ibu nya di rumah dan di tambah lagi hasil pembelajaran di sekolah.

Untuk memperkuat data yang saya dapat melalui responden di atas saya melakukan penguatan data dengan menambah beberapa pertanyaan di luar dari responden di atas tentang pemahaman di Era Revolusi Industri dari hasil tersebut saya menemukan: 80% dari jawaban responden memahami tentang perkembangan Era Revolusi 4.0. 10% tidak mengetahui. 10% ragu-aragu atas pemahaman tersebut. Hasil penelitian bahwasannya guru, orang tua dan siswa 80% memahami akan perkembangan era revolusi 4.0 hasil yang cukup baik walaupun tidak keseluruhan merata setidaknya guru, orang tua dan siswa siap menghadapi perubahan-perubahan inovasi yang terus berkembang di era Revolusi 4.0 saat ini.

Dalam pembahasan ini, revolusi industri 4.0 memiliki empat prinsip yang memungkinkan setiap perusahaan bahkan pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikannya: era revolusi industri 4.0 memiliki empat prinsip yang memungkinkan setiap perusahaan bahkan pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan berbagai skenario industri 4.0, diantaranya adalah: pertama, interoperabilitas (kesesuaian); kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan manusia untuk terhubung dan saling berkomunikasi satu sama lain melalui media internet untuk segalanya (IoT) atau internet untuk khalayak (IoT). Kedua, transparansi informasi; kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan dunia fisik secara virtual dengan memperkaya model pabrik digital dengan data sensor. Ketiga, bantuan teknis; pertama kemampuan sistem bantuan untuk membantu manusia mengumpulkan data dan membuat visualisasi agar dapat membuat keputusan yang bijak. Kedua, kemampuan sistem siber-fisik untuk membantu manusia melakukan berbagai tugas yang berat, tidak menyenangkan, atau tidak aman bagi manusia. Keempat, keputusan mandiri; kemampuan sistem siber-fisik untuk membuat keputusan dan melakukan tugas semandiri mungkin.

Seperti yang dikemukakan oleh Jon Darmawan, saat ini kita menghadapi revolusi industri keempat yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. ini merupakan era revolusi disruptif, di mana inovasi ini berkembang sangat pesat, sehingga mampu membantu terciptanya pasar baru. Menghadapi tantangan yang besar tersebut maka pendidikan dituntut untuk berubah juga. Termasuk pada semua jenjang pendidikan. Dari hasil wawancara yang saya uraikan di atas saya dapat menyimpulkan bahwasanya untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi aktif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut salah satunya dapat dicapai dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan *Output* yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik.

Faktor- Faktor apa saja yang berpengaruh dalam re-orientasi ibu Terhadap pola pembinaan anak di rumah Pada Era Revolusi Industri 4.0? Dalam hal ini penulis juga meminta pendapat para siswa SD Islam Terpadu Insan Karim Samarinda dari responden yang ada, yang bertujuan agar penulis dapat mendapatkan informasi yang sesuai bagi penulis dari 20 anak di luar responden menyatakan 85% dari hasil jawaban wawancara setuju dengan upaya yang dilakukan oleh guru 0% yang tidak setuju dan 15% ragu-ragu akan jawaban tersebut. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk moral siswa di era revolusi 4.0 sangat baik.

Dalam Teori 1 Pembelajaran Moral yang dikemukakan oleh Jean Piaget, teori ini melihat perkembangan moral sebagai hasil suatu interaksi antar pelaksanaan aturan, pengikut atau penghambatannya secara individu dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menuju esensi moral. Dalam hal tersebut upaya yang dilakukan oleh guru SD Islam Terpadu Insan Karim dalam membentuk moral siswa sudah berjalan dengan baik, sebagai mana yang disampaikan ke pada penulis pada saat wawancara guru selalu berusaha memberi contoh perilaku moral yang baik dalam lingkungan di sekolah maupun di luar sekolah, selalu memberikan motivasi disetiap kegiatan, selalu mendukung kegiatan siswa yang gunanya dapat melatih keberibadian serta tanggung jawab bagi dirinya.

Dalam Teori 2 Pembelajaran Moral Lawren Kohlberg, Pada awalnya Kohlberg menyetujui adanya beberapa tingkat dalam perkembangan moral yang harus dilewati seorang anak untuk dapat sampai ke tingkat remaja atau ke tingkat kedewasaan: pertama, tingkat prakonvensional. Pada bagian ini si anak mengaku adanya aturan-aturan dan baik serta buruk mulai mempunyai arti baginya, tapi hal tersebut semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Kedua, tingkat konvensional. Pada tingkat ini anak mulai menyesuaikan penampilan dan perilakunya dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya, dan juga anak sudah mulai menaruh loyalitas kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Ketiga, tingkat pascakonvensional. Pada tingkatan ini hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin.

Dari hasil wawancara kepada siswa bahwasanya pendidikan moral bagi dirinya adalah kesadaran dimulai dari diri sendiri, untuk merubah diri menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian di luar responden di atas, 20 siswa 85% memahami tentang pendidikan moral 0% mereka tidak memahami 15% mereka ragu-ragu akan jawaban mereka. Dari teori yang dikemukakan Lawren Kohlberg tentang tingkat pascakonvensional merupakan suatu masa perkembangan moral konvensional,

memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Perbuatan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, tetapi dibutuhkan perbuatan dan loyalitas yang sesuai dengan harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku.

Pada masa ini, usaha individu untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan baik antara diri dengan individu lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Anak SD Islam terpadu Insan Karim sanangat menyadari akan pentingnya pendidikan moral bagi dirinya yang bermanfaat untuk banyak orang, mereka menyadari akan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendidik moral mereka. Menyadari perkembangan revolusi 4.0 yang dapat menjadi momok hancurnya moral mereka apabila mereka tidak dapat memanfaatkan teknologi mereka dengan baik. Walaupun mereka sudah mencapai tingkat paascakonvensional yang bisa di bilang mereka sudah masuk dalam pendewasaan dapat mengemban tanggung jawab mereka memiliki prinsip-prinsip yang dianut dalam batinnya akan tetapi peran guru dan orang tidak boleh terlepas dari semua itu, yang sebagai mana guru sebagai pengajar tetap harus memberikan motivasi kepada siswa, memberikan contoh-contoh yang positif dan peran orang tua sebagai fasilitator wajib terus memperhatikan perkembangan anak.

Dalam teori pola pembelajaran *Blended Learning*, merupakan teori yang tepat diterapkan di era millennial atau yang biasa di kenal sebagai era revolusi 4.0 saat ini. Disamping menggunakan *Face to face* yang menjadi pembelajaran klasik, *Online* bisa dijadikan memperkuat pembelajaran peserta didik. *Blended learning* dalam konteks face to face, sepertinya kita bisa menggunakan pembelajaran klasik. Yang paling harus ditekankan adalah pemindahan paradigma dari ekspositori ke inkuiri dan diskoveri. Hal ini dimaksudkan agar inkuri dapat mendukung dan berkekin dengan online learning system. Bila ekspositori, maka pembelajaran *face to face* tidak akan seiring dan seirama dengan online learning.

Dalam konteks online system, ada beberapa yang bisa dilakukan pendidik. Dari mulai penggunaan teknologi yang sangat sederhana ke teknologi yang lebih rumit. Pertama bila yang dipilih adalah dengan menggunakan teknologi sederhana adalah dengan menggunakan *M-learning* atau mobile learning. Beberapa aplikasi yang telah mendukung *M-learning* telah dikuasai oleh pendidik semacam *WA Group*, *BBM*, *e-mail* dan beberapa aplikasi dari smartpone. Dari proses pembelajaran yang di terapkan oleh beberapa guru di SD Islam Terpadu Insan Karim Samarinda hanya menggunakan model klasik, seperti model ceramah, diskusi, presentasi, model tersebut bisa dibilang hanya metode *face to face* yang hanya bisa dilakukan di dalam kelas dengan waktu yang terbatas. Hanya beberapa guru saja yang memahami *basic* pola pembelajaran *Blended Learning*.

Dari hasil pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan para guru di SD Islam Terpadu Insan Karim Samarinda perlu membenahi pola pembelajaran yang tepat pada era milenial, guru seharus dituntut untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan kemampuan mengajar yang mumpuni. Itu artinya, guru merupakan pilar pendidikan yang sangat vital perannya. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada peran strategis guru. Jika fungsi guru hanya memberi ilmu kepada siswa, maka perannya dapat digantikan dengan teknologi. Untuk itu guru di himbau untuk aktif dengan perkembangan zaman. Jika guru tugasnya hanya meneransfer ilmu guru bisa digantikan oleh teknologi.

Untuk itu, guru-guru dituntut untuk memiliki "Karakter Guru Milenial", yaitu: Pertama, guru harus memiliki semangat belajar. Kemauan ini diperlukan karena pengetahuan, tata nilai, dan kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang terus berubah. Kedua, guru harus mampu mengembangkan media pembelajaran yang efektif. Hal ini disebabkan karena guru adalah komunikator yang harus mampu menyampaikan sesuatu secara efektif dan efisien kepada orang lain, khususnya kepada para peserta didik. Ketiga, guru dituntut menguasai teknologi pendidikan. Hal ini sangat dipentingkan karena perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar, kini hampir seluruhnya memanfaatkan kemajuan teknologi. Keempat, guru diharapkan memiliki rasa empati yang tinggi.

Guru tidak hanya sekadar melaksanakan tugas mengajar, tetapi juga harus mampu menjalin hubungan emosional yang bermutu dengan siswa dan warga sekolah lainnya. Kelima, hal terpenting

yang harus dimiliki adalah bahwa guru dituntut untuk menjadikan dirinya orang yang layak diteladani oleh para siswa serta semua warga sekolah. Namun sayangnya, kondisi guru saat ini belum 100% siap mendukung harapan tersebut. Sekolah-sekolah masih banyak dihuni oleh guru-guru yang gagap teknologi dan enggan membelajarkan dirinya untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi saat ini.

Era yang dialami saat ini, siapa pun dituntut untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi segala tantangannya. Selain tantangan, era ini pun memberikan peluang bagi siapa pun untuk mendapatkan manfaat terbesar dengan perkembangan teknologi yang telah memasuki revolusi Industri era 4.0. Siapa pun yang mampu beradaptasi dengan situasi saat ini serta mengambil manfaat terbaik yang terus berubah cepat setiap saat, niscaya akan memperoleh kemajuan dalam bidang apapun termasuk dalam pendidikan dan pengajaran atau yang kita kenal bidang pembelajaran.

Di dunia pendidikan revolusi industri 4.0 menuntut perubahan model pembelajaran yang dihadapi, dengan semakin pasifnya penggunaan teknologi komputer dan digital yang banyak digunakan, penggunaan robot dan kecerdasan buatan (*artificial intigence*) telah mengurangi tenaga manusia dalam melakukan pekerjaan tergantikan berbagai teknologi digital yang berkembang saat ini.

Kendala-kendala apa saja yang di hadapi ibu di rumah dalam menghadapi anak Pada Era Revolusi Industri 4.0? Pertama, kurangnya moral anak karena pengaruh negatif di era revolusi 4.0. Berdasarkan Hasil wawancara Penulis Bersama Ibu Tri agelista seorang ibu Rumah tangga Pada tanggal 10 Agustus 2019 yang dimana ibu ini mengungkapkan kendala- kendala yang di hadapi nya Pada era yang sudah modern ini atau di sebut dengan revolusi 4.0 yaitu anak sudah banyak mengalami Perkembangan yang modern sehingga anak sudah banyak lupa mengenai ahklak moral dan Prilaku yang sangat baik bagi dirinya tetapi karena dengan perkembangan yang cukup pesat tersebut anak-anak di tahap SD pun sudah banyak yang melanggar aturan rumah, anak SD yang masih terhitung muda sudah bisa mengakses internet, youtube, dan Permainan Game dengan gampang sehingga pengaruh luar juga banyak di simpan di memori anak tersebut, terkadang orang tua memanggilpun tidak di hiraukan karna asiknya dengan Permainan Game atau tontonan youtube, sehingga banyak orang tua juga merasa kesal dengan adanya akses internet yang pengaruhnya sangat buruk, berbeda dengan anak yang hidup di zaman dulu yang dimana mereka sangat menghargai orang tua, dan guru permainan mereka adalah tradisional yang tidak ada pengaruh nya dari luar sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan sewajarnya di tuntun oleh nilai agama, moral, dan etika yang baik.

Kedua, kurangnya rasa ingin bermasyarakat dan ikut kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama ibu Laisa pada tanggal 25 Agustus 2019, yang dimana ibu ini mengungkapkan Kendala-Kendala yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari ini yaitu di karenakan si anak mengalami kurangnya rasa ingin bermasyarakat yang sangat kronis dikarenakan saat ini keadaan globalisasi yang sangat meluas mengakibatkan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang sehingga memudahkan akses yang luas bagi anak dalam mencari informasi yang diinginkan dengan mudah. Sehingga, anak saat ini kurang ingin merasakan kehidupan nyata yang bisa membuka realita yang ada, saat ini anak kurang ingin membuka diri karena sifat individualistis yang diakibatkan globalisasi pula yang mengakibatkan anak bersifat masa bodoh dan acuh tak acuh dengan keadaan di sekitarnya. Selain itu, anak terutama di perkotaan jarang ikut dalam kegiatan sosialisasi diakibatkan teknologi yang sangat berkembang sehingga anak tidak perlu lagi bertemu secara langsung untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, penulis menyatakan bahwa ada upaya yang bisa di lakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang di hadapi ibu rumah tangga di Era Revolusi 4.0 diantara: upaya yang Dapat Dilakukan Oleh Guru, orang tua dalam Mendidik Moral anak di Era Revolusi Industri 4.0. Dari hasil wawancara bersama orang Tua ibu meiliana Tangga 30 Agustus 2019 di atas bahwasannya menghadapi perkembangan era revolusi indusri 4.0 harus di dampingi dengan pendidikan moral, pendidikan moral sangatlah penting bagi perkembangan di era milenial baik bagi siswa, guru maupun orang tua, sehingga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai proses pembelajaran.

## **Simpulan**

---

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok. Dalam hal kaitannya dengan Era Revolusi Industri 4.0 Pemanahaman di Era Revolusi Industri dari hasil tersebut saya menemukan: 80% dari jawaban reponden memahami tentang perkembangan Era Revolusi 4.0. 10% tidak mengetahui. 10% ragu-aragu atas pemahaman tersebut. hasil penelitian bahwasannya guru, orang Tua dan siswa 80% memahami akan perkembangan era revolusi 4.0 hasil yang cukup baik walaupun tidak keseluruhan merata setidaknya guru, orang tua dan siswa siap menghadapi perubahan-perubahan inovasi yang terus berkembang di era Revolusi 4.0 saat ini.

### Referensi

- Abdurrahman, Mulyono. Anak berkesulitan belajar. 2012.
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Anjar, Sari. Layanan Bimbingan Konseling Islami Dalam Membantu Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Guppi Banjit Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020. 2021. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Anwwar, Syaiful, et al. Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 9.2: 233-247.
- Bahzar, M. (2019). Teacher's engagement for knowledge management: New insight for professional development. *Polish Journal of Management Studies*, 20(2), 114–123. <https://doi.org/10.17512/pjms.2019.20.2.10>
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008)
- Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik , (Bandung : Pustaka Setia, 2008)
- Farabi, Mohammad Al. Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Multikultural: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme. 2019.
- Ghufron, M. Nur. Kesulitan belajar pada anak: Identifikasi faktor yang berperan. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 2015, 3.2.
- Ginting, Aliya Monika Br; Yogoprayanto, Jatmiko. Merangsang Pola Pikir Siswa Menggunakan Alat Peraga Pada Pembelajaran Matematika Di SDIT Juara Curup. *Jurnal Indonesia Raya (Pengabdian pada Masyarakat Bidang Sosial, Humaniora, Kesehatan, Ekonomi dan Umum)*, 2021, 2.2: 59-68.
- Handayani, Riska. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 2019, 6.1: 15-26.
- Hariato Santoso, Disini Matahariku Terbit, (Jakarta : PT Gramedia, 2005)
- Hartati, Maria Sri. Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2019, 7.1.
- Hendarman, Hendarman. Tantangan pembelajaran era revolusi industri 4.0. In: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. 2019.
- Hurlock, Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta : UGM Press, 2006)
- Idris, Ridwan. Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 2009, 12.2: 152-172.
- Kusmiarti, Reni; HAMZAH, Syukri. Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. In: *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 2019. p. 211-222.
- Lisnawati, Nim. Pengaruh Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Kendari. 2013. Phd Thesis. Iain Kendari.
- M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2008)

- Majid, N. (2020). Sosialisasi Peran Ibu Rumah Tangga Sebagai Pondasi Ketahanan Bangsa Di Tengah Covid-19 Pada Ibu Pkk Desa Badak Baru Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 3(2), 76–82. [www.trilogi.ac.id](http://www.trilogi.ac.id)
- Nata, Abuddin. Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 2018, 18.1: 10-28.
- Pakiding, Sainal. Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi belajar siswa smk negeri kecamatan samarinda utara. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2016, 1.2: 237-249.
- Purnomo, Fazrul Sandi; Arafatun, Sasih Karnita. Penerapan Pola Pembelajaran Di SD IT Al Bina Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, 7.1: 42-46.
- Reskia, Sri; Herlina, Herlina; Zulfurani, Zulfuraini. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Dikdas*, 2014, 2.2.
- Saphiro, Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak, (Bandung : Rosdakarya, 2009)
- Satrisno, Hengki; frinary, Heny. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Inklusi Bagi Anak Yang Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Aufa Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2019, 8.1: 1-19.
- Suryaningsi, Warman, L. K., & Widyatmike Gede Mulawarman, Yusak Hudiyono, A. (2021). Legal Protection and Rehabilitation of Victims of Child Trafficking with the Purpose of Prostitution in Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issue*, 24(6), 1–16.
- Suryaningsi. (2020). *Characters As the Firs Guide In Education* (Issue October, pp. 32–38).
- Suryaningsi, & Muhammad, A. (2020). The Role of a Female Head Assistant at “Al-Walidaturrahmah” Orphanage in Implementing A Just and Civilized Humanity in Samarinda. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion’s Studies*, 3(2), 103–116. <https://doi.org/10.36625/sj.v3i2.71>
- Suryaningsi, & Muhazir. (2020). *Development and Empowerment of Social Welfare Problems in Street Children in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia*. 418(Acec 2019), 339–345. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.065>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.